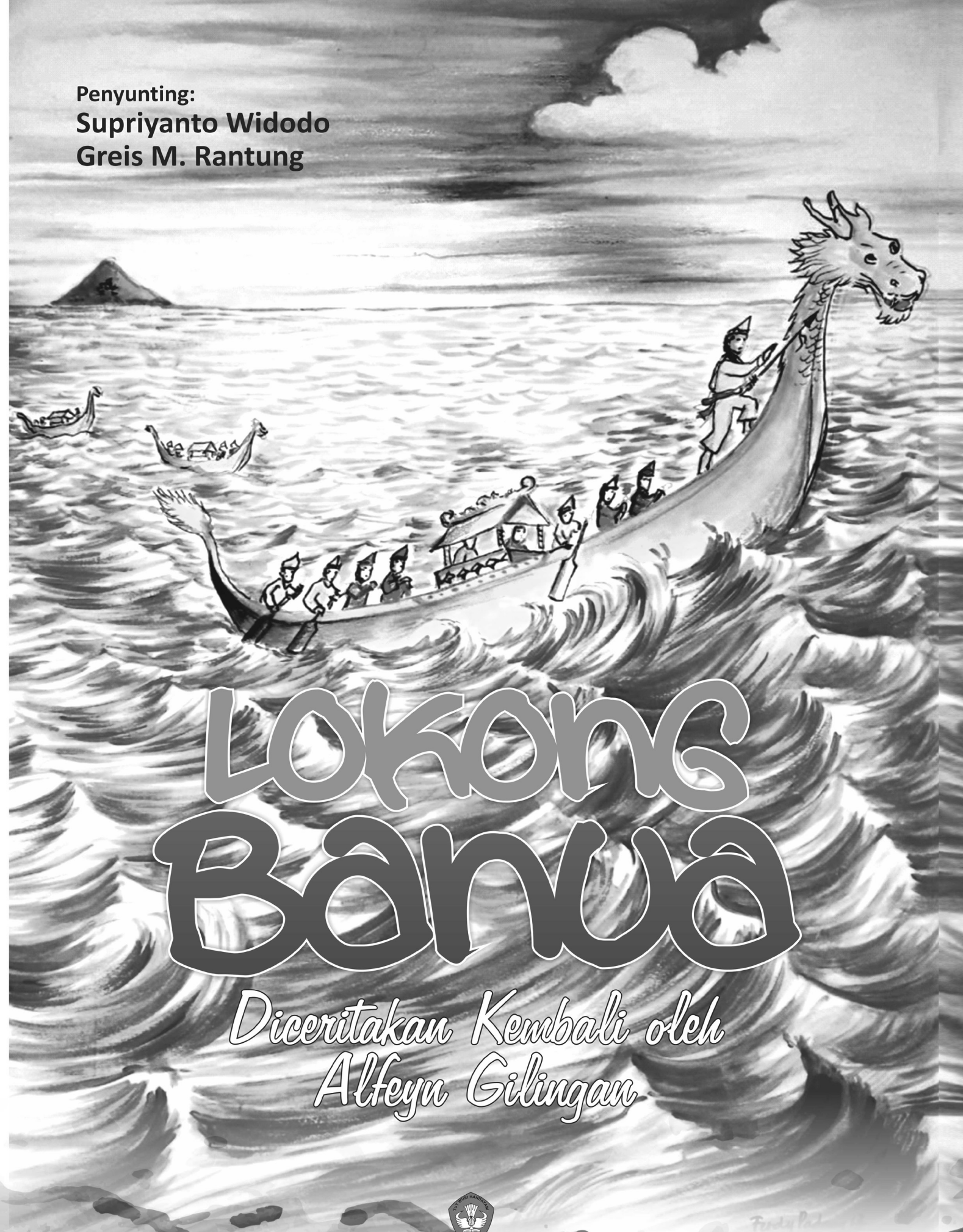
Penyunting:
Supriyanto Widodo
Greis M. Rantung



LOKONG BANUA

Diceritakan Kembali oleh
Alfeyn Gilingan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA SULAWESI UTARA
2017

Lokong Banua

Diceritakan kembali oleh Alfein Gilingan

Penulis| Alfein Gilingan
Penanggung jawab| Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara
Penyunting| Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum., Greis M. Rantung, S.Pd., M.Pd.
Ilustrator| Ferdy Padang
Penata Letak| Azzagrafika

Diterbitkan oleh
Balai Bahasa Sulawesi Utara
Jl. Diponegoro No.25, Mahakeret Tim, Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara

Cetakan Pertama: Desember 2017
viii + 44 hlm., 21 x 29,7 cm.
ISBN: 978-602-5057

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA
SULAWESI UTARA

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku cerita rakyat yang berasal dari daerah Sulawesi Utara ini. Tanpa campur tangan-Nya, mustahil pekerjaan ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Buku ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara sebagai bentuk dukungan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sedang menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini bertujuan untuk memperkuat Peningkatan Pendidikan Karakter. Pada tahun 2017 ini Balai Bahasa Sulawesi Utara menyusun dua judul buku cerita rakyat sebagai bahan bacaan guna mendukung Gerakan Literasi Nasional tersebut. Buku pertama berjudul *Ghumansa Langi*, *Pangeran Berguntur* yang diceritakan kembali oleh Sovian L. Lawendatu dan buku kedua berjudul *Lokong Banua* yang diceritakan kembali oleh Alfeyn Gilingan.

Buku pertama diangkat dari cerita rakyat dari Sangihe, sedangkan buku kedua diangkat dari cerita rakyat dari Pulau Manado Tua, Kota Manado. Kedua buku ini diterbitkan sebagai buku cerita anak sehingga pembaca yang disasar oleh buku

ini adalah siswa SD dan SMP. Cerita rakyat diangkat sebagai bahan penyusunan buku bacaan anak dengan harapan si pembaca dapat mengenal dan memahami kearifan-kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil manfaat darinya sehingga karakter yang terbentuk adalah karakter-karakter yang baik.

Penerbitan buku ini dimaksudkan sebagai penghargaan bagi penulis daerah yang berkarya dan dimaksudkan pula agar dapat memicu penulis lain untuk berkarya. Mudah-mudahan buku ini menambah khazanah bacaan anak yang bermutu di Provinsi Sulawesi Utara dan di seluruh Nusantara ini.

Buku ini tentu saja belum sempurna dan wajarlah apabila di sana-sini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca tentu akan diterima dengan lapang dada demi perbaikan.

Akhirnya, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Tidak lupa saya ucapan selamat dan terima kasih kepada penulis yang telah menyusun buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Manado, Oktober 2017

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena buku cerita anak berjudul *Lokong Banua* telah selesai saya tulis.

Cerita *Lokong Banua* ini diangkat dari legenda yang berkembang secara lisan pada masyarakat Pulau Manado Tua, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Hingga cerita ini selesai ditulis, ada beberapa versi narasi singkat ikhwal kehadiran Kerajaan Bowontehu. Cerita-cerita tersebut dinarasikan bukan oleh masyarakat yang mendiami Pulau Manado Tua (sebagai pusat kedudukan Kerajaan Bowontehu) dan tidak dapat dijadikan rujukan terkait cerita Lokong Banua. Bahkan, saat ini sangat sedikit masyarakat di Pulau Manado Tua yang mengetahui cerita Lokong Banua secara utuh.

Saya sampaikan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara, Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum. dan Kepala Subbagian Tata Usaha, Greis M. Rantung, S.Pd., M.Pd. serta seluruh pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara yang telah mendukung penyelesaian penulisan cerita ini.

Mudah-mudahan cerita *Lokong Banua* ini dapat menambah kekayaan khazanah cerita rakyat dan bermanfaat bagi siswa SD dan SMP di seluruh pelosok Nusantara yang tercinta.

Alfeyn Gilingan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA SULAWESI UTARA iii

PRAKATA v

DAFTAR ISI vii

1. Menghindari Pertikaian dengan Keluarga 1
2. Mencari Tempat yang Jauh.....6
3. Lokong Banua Lahir 11
4. Tiba di Pulau Masinggalotang 16
5. Negeri Elok di Atas Bukit 21
6. Pelayaran ke Utara 28
7. Rencana Besar Lokong Banua 37
8. Penobatan Ditunda 40

1.

Menghindari Pertikaian dengan Keluarga

Negeri Bowontehu dibangun dengan susah payah oleh Humansandulage dan Tendensehiwu. Negeri itu dibangun setelah empat puluh hari empat puluh malam Humansandulage dan Tendensehiwu bersama para pengikutnya larut dalam duka lara begitu mendiami wilayah di sekitar Molibagu.

Hemansandulage dan Tendensehiwu adalah kakek dan nenek buyut Mokodoludug, suami Baunia. Mereka lolos dari kekejaman orang Mongolia yang menyerang Negeri Cotabatu di wilayah selatan Filipina. Mereka dibawa ke selatan oleh Dumalombang, seekor naga jelmaan *papehe*[1] Batahasulu. Batahasulu yang juga dikenal dengan nama Manderesulu adalah orang sakti di Negeri Cotabatu. Ia memiliki *lenso*[2] dan *paporong*[3] sakti selain *papehe*.

Pada usia yang cukup tua dan sudah lama menjadi pemimpin bergelar *Kulano*[4], Humansandulage kemudian

1 *Papehe*: sepotong kain yang dililit melingkar di kepala.
2 *Lenso*: sapu tangan.
3 *Paporong*: sejenis penutup kepala yang memiliki ujung runcing.
4 *Kulano*: pemimpin negeri, sederajat raja.

mengangkat putranya, Bidulangi, menjadi Kulano Negeri *Bowontehu*[5]. Bidulangi memperistri Putri Ting dari khayangan. Mereka memiliki putri semata wayang bernama Toumatiti yang kemudian hari menjadi ibu mertua Baunia. Baunia yang disunting Mokodoludug adalah putri khayangan. Sejak kecil ia dipelihara dengan penuh kasih sayang oleh pasangan suami-istri, Sanaria dan Amaria.

Jadi, Mokodoludug adalah anak Toumatiti dan merupakan keturunan keempat Humansandulage dan Tendensehiwu. Dia di kemudian hari menjadi pewaris dan bergelar *kulano*, didaulat memimpin Negeri Bowontehu atas keputusan bersama para tua-tua negeri dan segenap keluarga. Setelah Mokodoludug diangkat menjadi *kulano*, Baunia menyandang gelar *boki*.

Negeri ini pada tahun-tahun selanjutnya menjadi arena perang. Pada masa itu, sejumlah saudara dekat Mokodoludug memantik pemberontakan. Bahkan, mereka sebagai dalang meletusnya peperangan dan pertikaian dalam keluarga. Mereka ingin menyingkirkan Mokodoludug. Keluarga yang berpihak dan membela Mokodoludug ditekan sehingga pertikaian menjadi-jadi. Itulah sebabnya Mokodoludug dan Baunia sepakat dengan ikhlas meninggalkan Negeri Bowontehu.

5 *Bowontehu*: negeri di atas bukit.



Boki Baunia duduk sendiri memohon kepada Sang Pencipta agar ia dan suaminya terus dilindungi dan diberi berkat.

"Mungkin mereka menganggap *Akang*[6] bukan lagi saudara," kata Baunia kepada Mokodoludug.

Mokodoludug akhirnya setuju dengan bujukan Baunia untuk meninggalkan Negeri Bowontehu. Beberapa minggu kemudian Mokodoludug memboyong Baunia. Dua *wawu inang*[7], perempuan yang selalu mendampingi Baunia dalam urusan rumah tangga, turut diboyong. Ikut pula Batahalawo yang mewarisi kesaktian Batahasulu. Manganguwi dan istrinya Bikibiki, Tungkela dan Banea, serta dua puluhan lebih laki-laki ikut serta.

Mokodoludug dan para pengikutnya bekerja keras, bahu-membahu membangun beberapa *sabua*[8] untuk dijadikan tempat tinggal sementara di tempat itu. Di sekitar Pasan waktu itu sudah ada satu dusun, yakni Dusun Bentenan. Walaupun tanah yang dipijaknya belum bertuan dan diterima baik oleh penduduk di Dusun Bentenan, Baunia merasa tidak nyaman di tempat itu. Oleh karena itu, Mokodoludug kemudian memboyong lagi Baunia dan para pengikutnya berpindah tempat setelah diserang perompak, orang-orang *Laloda*[9] dan *Mangindano*[10].

Mokodoludug berpikir, pasti istrinya akan senang bila mereka menetap di suatu tempat dan secepatnya punya anak.

---

6 *Akang*: Kakak; dalam keluarga pada etnis Sangihe biasanya merupakan anak yang paling tua.

7 *wawu inang*: perempuan yang usianya jauh lebih tua dan sudah dianggap sebagai ibu.

8 *Sabua*: rumah kecil sebagai tempat berteduh sementara.

9 *Laloda*: suku di pesisir barat daya jazirah utara Halmahera, Maluku Utara Provinsi Maluku.

10 *Mangindano*: atau Mindanau, sebutan bagi bajak laut dari Filipina di bagian selatan.

Hari-hari selanjutnya Baunia semakin tenang. Wajahnya lebih muda berseri-seri dari hari-hari sebelumnya. Mereka akhirnya tiba di suatu tempat, yakni sebuah dataran rendah yang tanahnya ditumbuhi banyak pohon. Di bagian tertentu yang berbukit kecil, rata-rata ditumbuhi alang-alang. Ada pemandangan ke laut lepas yang memesona. Bila matahari di atas kepala, cahayanya memancarkan kilau-kilau kecil dari atas keriap air laut. (*)

2.

Mencari Tempat yang Jauh

Tekad Mokodoludug untuk pindah lagi dari Dusun Pasolo sudah bulat. Rencana untuk segera pindah disetujui istrinya. Kelak setelah pindah dari Dusun Pasolo dan mendapat tempat yang lebih baik, ia berniat mendirikan lagi Negeri Bowontehu. Niat itu sudah ia katakan juga kepada Batahalawo, Manganguwi, Banea, dan Tungkela sewaktu dalam perjalanan meninggalkan Dusun Pasan.

Bersama para pengikutnya, Mokodoludug mulai membuat tiga perahu. Satu perahu *korakora*[11] berukuran besar, lengkap dengan cadiknya. Dua lainnya adalah perahu *sope*[12], dapat digunakan untuk menampung perbekalan yang hendak mereka bawa nanti.

Untung jarak mereka mencari ikan tidak jauh dari daratan. Tungkela dan dua pengikut laki-laki itu dengan cepat dan sekuat tenaga mendayung perahu *bininta*[13] menuju tepi pantai sambil tak henti berteriak.

11 *Korakora*: nama salah satu jenis perahu atau sampan yang berukuran cukup besar.

12 *Sope*: nama salah satu jenis perahu atau sampan yang berukuran sedang dan bentuknya berbeda dengan *korakora*.

13 *Bininta*: perahu, sampan berukuran kecil.

“Perompak datang..., kita diserang lagi,’’ teriak Tungkela dan dua pengikut laki-laki itu bergantian.

“Mereka datang, kita diserang perompak!’’

Mokodoludug mendengar teriakan itu spontan berhenti bekerja. Dengan sigap ia meloncat, mengambil tombak bermata dua dan lari ke arah sumber suara begitu pula Batahalawo, diikuti Manganguwi, lalu disusul Banea dan dua puluhan pengikut laki-laki.

Dalam sekejap Mokodoludug dan puluhan pengikutnya sudah berbaris tegak di bibir pantai. Melihat ada puluhan orang di tepi pantai, orang-orang Mangindano urung mengejar Tungkela dan dua laki-laki pengikutnya. Mereka putar haluan, lalu pergi.

Usai bicara, Mokodoludug keluar ke halaman rumah dan menatap ke arah laut. Tatapannya jauh. Belum genap sepuluh langkah, Batahalawo muncul.

“Eee...ehem, ada apa Paman Bataha?’’ Mokodoludug langsung bertanya begitu melihat Batahalawo.

“Tidak, Kulano. Saya hanya memeriksa *sabua* di belakang dan sekitarnya,’’ jawab Batahalawo.

Mokodoludug dan Batahalawo duduk di *dego-dego*[14] kecil di halaman rumah. Baunia memperhatikan dari ruang tamu. Dua lelaki yang terpaut usia tidak begitu jauh itu sedang bercakap-cakap. Tidak jelas bagi Baunia apa yang sedang mereka percakapkan.

14 *Dego-dego*: tempat duduk di halaman rumah terbuat dari bambu.

Dua minggu setelah peristiwa itu, muncul lagi satu perahu cadik berisi sekitar dua puluh orang asing. Begitu perahu mendekati tepi pantai, dua orang turun dari perahu tanpa senjata dan mendekati Mokodoludug bersama pasukannya yang sudah siap bersesah.

Mokodoludug mengizinkan mereka membangun *daseng*[15] di Pantai Pasolo. Meski mereka kelihatan orang-orang baik, permaisuri Boki Baunia mendesak suaminya agar selalu siaga dan tidak abai.

"Apa benar mereka hanya tinggal sementara?" Baunia bertanya pada suaminya saat mereka selesai makan malam.

"Kalau menyerang kita, tadi sudah mereka lakukan, Boki Baunia. Tapi tidak kan?" kata Makodoludug spontan, mengurangi kerisauan istrinya oleh kehadiran orang-orang Laloda itu. Mokodoludug menyambung lagi, "Mereka hanya numpang sebentar saja. Satu atau dua hari mereka akan melanjutkan perjalanan."

"Siapa tahu, ini taktik mereka!" Baunia kembali bersuara.

"Maka kita harus hati-hati!" Mokodoludug membalas sekenanya.

"Mereka sudah diberi tahu? Maksudku orang-orang kita sudah tahu harus siaga?"

"Ya, ya... Batahalawo dan semuanya sudah tahu. Mereka akan siaga."

"Jangan sampai mereka lengah, Akang."

15 *Daseng*: sejenis bangunan kecil di tepi pantai untuk berteduh atau tinggal sementara.



Mokodoludug dan Boki Baunia sedang menikmati keindahan alam di di tepi pantai Dusun Pasolo

“Benar, Boki Baunia. Tapi mereka tidak punya senjata.”

“Mungkin senjata mereka disembunyikan.”

“Kalau begitu, esok kita ajak Batahalawo.”

“Untuk apa, Akang?”

“Untuk temui orang-orang Laloda itu. Kita periksa langsung di *daseng* dan perahu mereka.”

“Sebaiknya, mereka kita undang ke sini?’’

“Maksudmu, bagaimana Boki Baunia?’’

“Ya, kita undang mereka ke rumah ini, Akang!’’

Mokodoludug berhenti sejenak. Usul istrinya, rupanya berlebihan. Orang-orang itu baru satu hari tiba di Dusun Pasolo ini. Ia bermaksud usul istrinya itu akan dibahas esok pagi dengan Batahalawo dan Manganguwi, serta yang lainnya.

Dalam berbagai kesulitan di hari-hari selanjutnya, Baunia semakin sayang pada suaminya. Pada waktu senggang, mereka duduk di tepi pantai menikmati keindahan alam. Dalam waktu yang tidak lama lagi, keduanya akan mempunyai anak. Baunia sedang mengandung anak pertama. (*)

3.

Lokong Banua Lahir

Baunia menaruh harap besar dan terus mendoakan kesehatan mereka di Dusun Pasolo. Ia meminta kepada Sang Pencipta agar diberi hari-hari baik dalam menjalani hidup, berharap ditunjukkan suatu tempat nan indah serta penuh damai dan sentosa.

"Ya Maha Agung, Sang Pemberi Hidup..., jauhkan kami dari peristiwa berat dan menyakitkan yang dilakukan oleh orang-orang jahat...!" Begitu permohonan yang selalu diucapkan Baunia di dalam hatinya.

Hari terus berganti. Baunia semakin ceria. Ia sudah tak sabar menanti kelahiran anak pertamanya. Permaisuri Negeri Bowontehu ini dibebaskan dari semua pekerjaan yang dianggap berat. Ia lebih banyak merawat diri. Pekerjaan sepenuhnya diambil alih oleh dua *wawu inang.* Bikibiki, si Juru Masak melarang Baunia banyak terlibat di dapur.

Suatu sore tatkala Dusun Pasolo baru selesai dibungkus rinai, sangat tidak diduga, dari jarak yang tidak begitu jauh

tampak sebuah perahu bercadik sedang menuju bibir pantai. Kala itu, Mokodoludug bersama Baunia duduk di *dego-dego* terhenyak setelah mengunyah pisang *goroho*[16] rebus yang disajikan Bikibiki. Batahalawo yang saat itu duduk bersama Mokodoludug dan Baunia ikut berhenti menyeruput segelas kopi yang masih panas.

Mokodoludug bergeming. Ia memandang dengan seksama kedatangan perahu cadik itu. Wajahnya sangat serius, mata hampir tak berkedip. Baunia dan Batahalawo juga demikian.

Mokodoludug secepatnya menyuruh Baunia, Bikibiki, dan dua *wawu inang*, serta perempuan lain segera mengungsi ke atas bukit dan berpesan agar berhati-hati. Jangan sampai Baunia keseleo kemudian terjatuh.

Sebelum perahu pertama para perompak sandar di bibir pantai, Mokodoludug memberi aba-aba agar segera melakukan serangan. Para perompak bertahan di atas perahu yang pertama tiba. Ketika dua perahu lain menyusul bersandar di bibir pantai, mereka semua bergegas turun dan menyerbu.

Saling sesah tak dapat dihindari. Mereka saling pukul dengan lawan. Dari atas bukit kecil Dusun Pasolo, Baunia, dua *wawu inang* dan para perempuan lain menyaksikan Mokodoludug dan pasukannya tampak garang menghadang para perompak.

16 *Goroho*: pisang khas di daerah setempat.



Boki Baunia dipapah dua pembantu saat melarikan diri ke atas gunung ketika diserang oleh perompak.

Pasukan Mokodoludug menghindar masuk ke dalam hutan yang tembus ke atas bukit tempat Baunia dan perempuan-perempuan lain sedang menanti penuh rasa khawatir. Beberapa saat kemudian tampak tiga cahaya lampu. Mokodoludug menduga bahwa tiga cahaya lampu itu berasal dari perahu para perompak yang perlahan bergerak makin menjauh dari tepi pantai.

"Untuk sementara, Boki Baunia dan kita semua harus aman. Kita harus mengungsi dulu," kata Mokodoludug. "Kita harus menyingkir dulu ke tempat di sekitar kaki Gunung Wulur Mahatus yang sulit dijangkau perompak. Setelah Boki Baunia melahirkan, kita kembali dan bersiap pindah ke tempat yang jauh. Yang terpenting adalah kondisi Boki harus dijaga," sambung Mokodoludug.

Semua melihat ke arah yang ditunjuk. Gunung kembar yang bertetangga dengan Bukit Tangkoko terdapat banyak tarsius, kera pantat merah, kuskus, dan ular hijau, serta babi rusa. Di pantai banyak burung maleo yang bertelur. Ada banyak pohon besar dan *sesira*[17] yang tumbuh subur di sana.

Hanya beberapa bulan tinggal di sekitar kaki gunung kembar, mereka lalu kembali ke Dusun Pasolo. Baunia telah melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat dan mungil. Dua *wawu inang* menjadi *biang*[18], didampingi Bikibiki. Semua

17 *Sesira*: nomina (kata benda) pohon kecil, *Acronychia laurifolia* (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1998)

18 *Biang*: bidan kampung.

menyambut gembira kehadiran putra pertama Mokodoludug dan Baunia yang diberi nama Lokong Banua.(*)

4.

Tiba di Pulau Masinggalotang

Suasana benar-benar sepi. Pantai bagian utara pulau itu disekat oleh jejeran batu-batu hitam dan membentuk tanjung yang menjorok ke laut. Hamparan batu-batuan hitam itu sangat eksotis, seperti ditata oleh tangan. Pantainya berpasir halus, putih, dan hitam. Banyak pohon ketapang tumbuh rimbun. Tidak jauh dari tempat mendarat, ada jejeran bakau membungkus bentangan pantai sepanjang kira-kira satu kilometer.

Tampak bukit-bukit kecil ditumbuhi ilalang dan bambu. Pinggang gunung dibungkus pohon-pohon besar yang tumbuh subur. Lebih ke atas lagi, hutan makin lebat.

Mokodolodug merasa ada kecemerlangan hidup bila mendiami pulau yang menjulang tinggi ini. Ia memutuskan menetap di pulau ini bersama Baunia dan Lokong Banua, serta para pengikutnya. Pulau ini kemudian diberi nama Masinggalotang oleh Mokodoludug. Nama dari bahasa leluhurnya yang tidak pernah ia pikirkan sebelumnya.

Mokodoludug, Batahalawo, dan beberapa pengikut laki-laki turun dari *korakora*.

"Tampakpulauinibelumpernahdihunioranglain,Kulano," kata Batahalawo yang berdiri di samping Mokodoludug.

"Ya, ya, benar sekali. Saya suka keadaan di pulau ini, Bataha," balas Mokodoludug kepada pamannya itu.

Setelah berbicara dengan Batahalawo, beberapa saat kemudian Mokodoludug kembali naik ke atas *korakora*.

"Di sini Boki..., di sini kita semua akan bangun kehidupan yang baru," kata Mokodoludug sambil memegang bahu istrinya. "Tempat ini sangat menjanjikan. Kita mendirikan lagi Negeri Bowontehu yang baru."

Baunia belum bersuara. Ia sedang memikirkan sesuatu dan belum punya kata-kata yang tepat untuk melukiskan keadaan pulau yang indah dan menjulang tinggi ini.

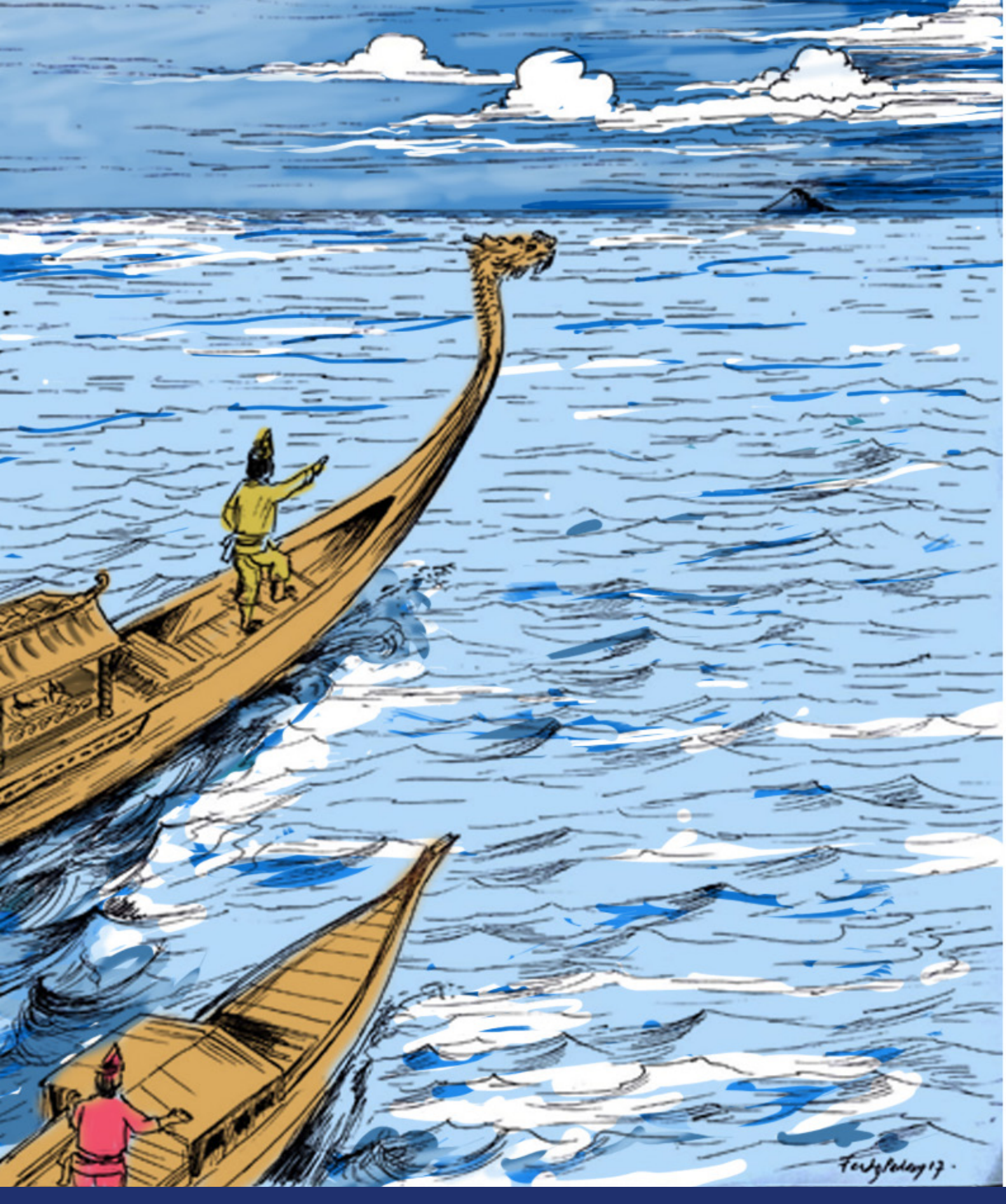
"Ayah, tempat ini sangat sepi. Adakah orang yang tinggal di sini?" Lokong Banua tiba-tiba bertanya.

"Kalau sudah ada orang tinggal di sini, pasti rumah mereka sudah kelihatan, Lokong," jawab Mokodoludug pada anaknya yang beranjak remaja itu.

"Ayah suka pulau ini?" Lokong Banua bertanya lagi.

"Tentu..., tentu ayahmu suka, Lokong!" Baunia langsung menimpali.

"Jadi, kita orang pertama yang tinggal di pulau ini, Ibu?" Lokong Banua masih bertanya.



Dari jauh tampak Pulau Masinggalotang (sekarang Pulau Manado Tua), tempat jauh yang didambakan Baunia. Mokodoludug menunjuk pulau dan mengarahkan perahu yang mereka tumpangi.

“Ya, mungkin begitu. Tapi, mungkin juga tidak. Barangkali sudah ada yang tinggal lebih dulu, tetapi mereka sudah pindah ke tempat lain,’’ kata Baunia kepada anaknya.

“Boleh saya ikut turun, Ayah?’’ pinta Lokong Banua pada ayahnya.

“Boleh, asalkan hati-hati. Kamu masih kecil, lebih baik ditemani ibu saja,’’ kata Baunia cepat.

Lokong Banua langsung menarik tangan ibunya.

“Pelan-pelan, Lokong. Nanti kita jatuh,’’ ujar Baunia lagi.

Baunia sangat hati-hati melangkah, menuntun Lokong Banua. Mokodoludug manggut-manggut melihat tingkah anaknya. Lokong Banua tampak senang karena mereka sudah tiba di tempat yang baru.

Menjelang sore, Mokodoludug mengajak Batahalawo dan Manganguwi berkeliling pulau. Beberapa pengikut turut diajak. Banea dan Tungkela bersama pengikut lain merampungkan daseng yang lain.

Meski sebagian besar area sangat terjal, tetapi bagian yang dipenuhi tanjung ini masih tersedia pantai yang indah. Pasirnya putih bersih. Dari sini sangat tepat menikmati matahari yang akan pulang ke peraduan. Mokodoludug berniat menjadikan pantai barat sebagai tempat untuk menenangkan diri, menikmati keriap ombak. Lokasi itu akan ia beri nama Apeng Datu[19] (hingga sekarang masih ada).

19 *Apeng Datu*: Pantai Raja.

Bagian timur dan selatan pulau itu jauh lebih nyaman daripada bagian barat. Meski dijejer bebatuan hitam, tetapi pantainya lebih luas. Mokodoludug lalu mengajak Batahalawo, Manganguwi, dan Tungkela naik ke puncak ditemani oleh lima pengikut lelaki. Beberapa saat setelah mencapai pinggang gunung, yaitu seperempat lebih sedikit dari puncak, Mokodoludug mengajak semua untuk beristirahat.

"Bataha, ayo mendekat ke sini," kata Mokodoludug. Ia melanjutkan lagi sambil mengacungkan jari telunjuk, "Lihat, yang di sana. Jarak pulau-pulau itu tidak jauh dari sini. Setelah semua beres, beberapa waktu mendatang kita kunjungi pulau-pulau itu!"

Batahalawo mengarahkan pandangannya sesuai jari telunjuk Mokodoludug dan diikuti oleh yang lain. Semua sangat serius menatap pulau-pulau yang jauh.

Semua merasa takjub, dari pinggang Gunung Masingga-lotang pemandangan ke laut lepas sungguh memesona. Pulau-pulau kelihatan dengan jelas. Mokodoludug dan Batahalawo memperhatikan dengan saksama letak pulau-pulau itu.(*)

5.

Negeri Elok di Atas Bukit

Sungguh, sebuah pemandangan malam yang memesona kalbu. Dari celah pohon-pohon yang rindang di Gunung Masinggalotang, menyembul cahaya indah berkelap-kelip laksana gugusan bintang-bintang. Banyak orang menduga-duga bahwa sejumlah bintang di langit telah berpindah di atas gunung ini. Bila dilihat dari laut bagian utara dengan jarak yang tepat, kelap-kelip cahaya itu seumpama kumpulan lilin yang sedang menyala di sebuah tanah lapang. Jaraknya sudah diatur, berjejer sangat rapi.

Lain lagi pemandangan siang hari. Dari kejauhan dapat dinikmati hijaunya aneka pohon berdaun rimbun yang membungkus gunung tersebut. Negeri kecil yang diberi nama Bowontehu agak tersembunyi di tengah hutan yang sama sekali belum pernah disentuh tangan jahil manusia. Sebuah negeri yang memiliki kemegahan cinta dibangun oleh Mokodoludug dan Baunia bersama penduduk yang hidup topang-menopang dan sangat menghargai pemimpin yang memerintahnya.

Semula negeri itu hanya dusun kecil. Dari beberapa *sabua*, rumah kemudian menjadi banyak. Penduduk terus bertambah. Dalam dua dasawarsa lebih sedikit dusun kecil di Pulau Masinggalotang telah menjelma menjadi sebuah negeri yang elok.

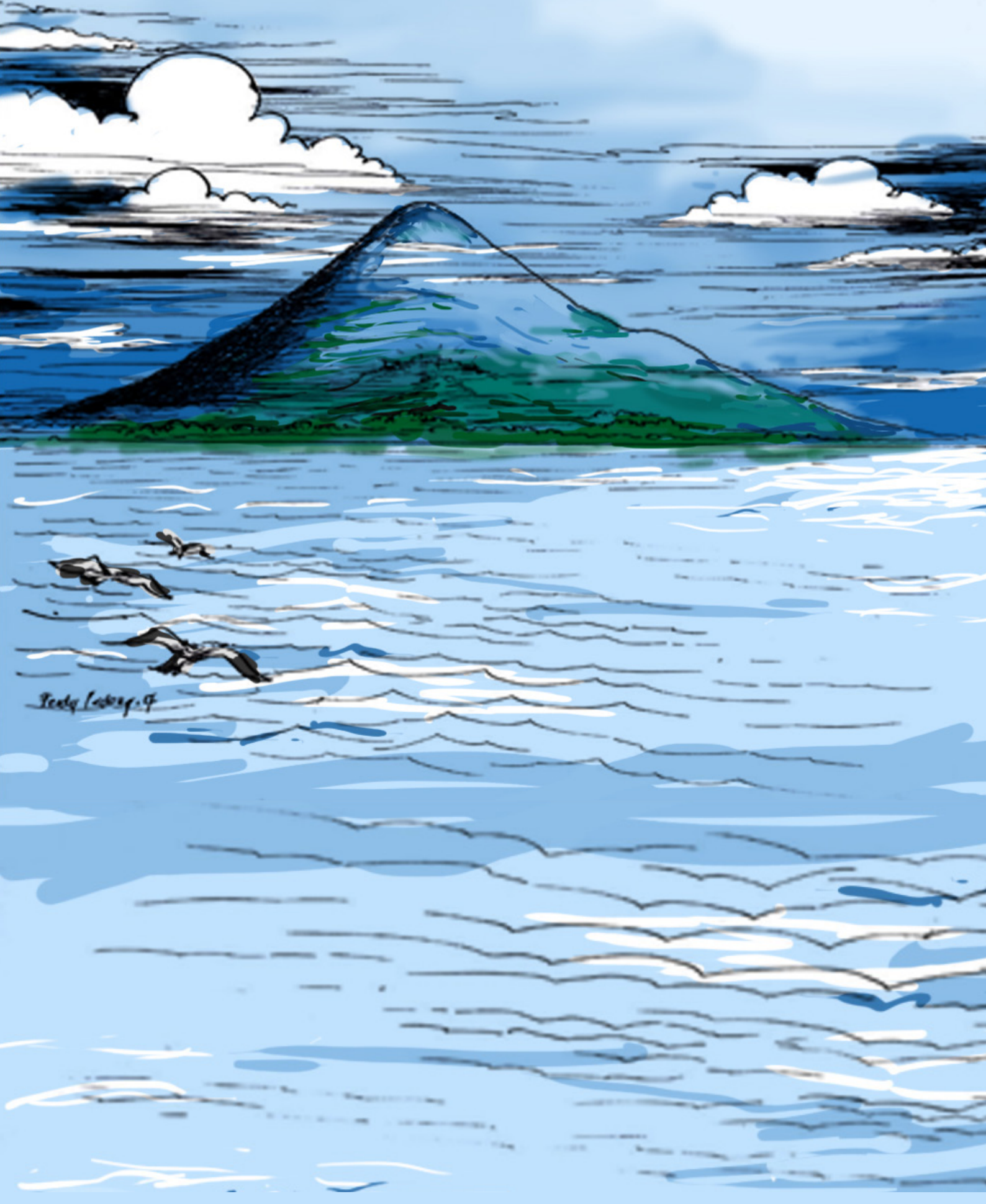
Setelah rumah-rumah berdiri dan beberapa gedung pertemuan dibangun, Mokodoludug mengumumkan bahwa dusun kecil ini telah menjadi permukiman yang besar dan layak menyandang nama Bowontehu.

Beberapa minggu kemudian mereka menggelar *saliwang banua*[20]. Semua petinggi dan penduduk berkumpul makan bersama. Mokodoludug mengumumkan secara resmi mengenai kembali berdirinya Negeri Bowontehu. Pengumuman tersebut disambut sorak gempita oleh seluruh penduduk.

Ya, Negeri Bowontehu menjadi negeri asri. Area permukiman hingga ke atas bukit, dari lembah meluas kiri dan kanan, mengikuti sayap gunung kecil dan besar. Rumah dibangun berjejer mengikuti kontur tanah yang berbukit-bukit. Setiap rumah punya halaman luas, dilengkapi dengan bedeng kecil. Tiap keluarga wajib menanami bunga, dipadu dengan tanaman rempah, seperti kunyit, jahe, dan pandan.

Alur aliran air setiap rumah dibuat sangat bagus. Jika turun hujan, air mengalir lancar. Dari ketinggian ke dataran rendah, air tiada membawa lumpur. Aliran air tidak merusak tanggul

20 *Saliwang banua*: pesta negeri



Pulau Masinggalotang (sekarang Pulau Manado Tua), lokasi baru Kerajaan Bowontehu.

jalan. Jalan utama dibuat bagus. Badan jalan dipasang batu-batu unggul, ditata dengan apik.

Sebagai kedudukan pemerintahan, gedung dibangun dengan megah. Ada empat gerbang, dibangun sesuai dengan arah mata angin. Gerbang utama negeri sebagai pintu masuk tamu-tamu agung yang datang berkunjung, dihiasi aneka relief yang dikerjakan dengan telaten dan rapi oleh penduduk setempat. Relief-relief itu memperlihatkan masa keemasan gaya arsitetktur yang purna.

Rumah utama yang besar tidak hanya dihuni oleh Mokodoludug dan Boki Baunia serta Lokong Banua, Jayubangkai, Uring Sangiang dan Sinangiang yang lahir di pulau itu, tetapi juga oleh dua *wawu inang* dan sejumlah laki-laki bujang. Rumah utama dibangun selama satu tahun karena dikerjakan oleh sekitar seratus orang. Daun nipah yang dikeringkan secara khusus dianyam sempurna oleh tangan-tangan terampil menjadi atap rumah besar itu. Apabila dikeringkan dengan baik dan anyaman tersusun rapi, daun nipah yang dijadikan atap rumah tidak mudah lapuk dan sulit ditembus oleh air hujan. Semua atap rumah di Negeri Bowontehu menggunakan daun nipah.

Begitu selesai dibangun, setiap sore di akhir minggu, warga sudah berkumpul di halaman rumah utama, walau bukan dalam rangka perayaan pesta rakyat yang disebut

saliwang banua. Penduduk senang menonton tari *mesalai*[21]. Mokodolodug suka mendengar musik. Bunyi alat musik ini seakan menyulut keperkasaan para prajurit perang Negeri Bowontehu.

Lima tahun berikutnya sebuah gedung besar untuk pertemuan selesai dibangun dengan cara *mapalose*[22]. Setelah digunakan, kegiatan berkumpul warga pindah dari rumah utama ke gedung ini. Lantai gedung terbuat dari batu alam tipis yang diperhalus. Ruang utama berhiaskan sulaman indah yang dibeli dari negeri tetangga. Di tempat tertentu ada tataan batu-batu mengilap dan aneka kerang yang ditempa dengan tangan yang penuh ketekunan.

Mokodoludug menetapkan gedung ini sebagai tempat pertemuan semua penduduk Negeri Bowontehu. Semua warga dapat berkumpul di gedung ini.

"Sekarang kita sudah punya tempat pertemuan yang baru dan besar. Kita semua boleh menggunakan tempat ini. Semua wajib menjaga kebersihan dan keamanan. Mari kita rawat sama-sama," kata Mokodoludug saat pertama gedung pertemuan digunakan.

Penyampaian Mokodoludug disambut riuh. Orang tua bertepuk tangan. Anak-anak muda bersiut panjang, bersahut-sahutan. Malam itu, semua menyatakan kegembiraan yang luar biasa.

---

21 *Mesalai*: salah satu jenis tari tradisional yang saat ini masih dimaikan oleh masyarakat dari KabupatenSangihe.

22 *Mapalose*: disebut juga mapalus, artinya kerja bersama atau gotong royong.

"Nama negeri ini sudah kita ditetapkan. Negeri Bowontehu harus kita tulis di dalam sanubari kita," kata Makodoludug.

Sebelum kembali berkata, Mokodoludug mengarahkan pandangan ke arah Batahalawo, Manganguwi, Banea dan Tungkela yang telah diangkat sebagai pejabat utama Negeri Bowontehu.

Mokodoludug kemudian menyilakan semua penduduk untuk menikmati makan malam yang sudah disiapkan untuk acara *saliwang banua* kelima. Masakan khas, menunya diramu juru masak utama Negeri Bowontehu, Bikibiki. Di sudut kiri gedung, beberapa pria mulai meniup musik *salensehe*[23]. Ada beberapa gadis yang menari.

Mulai malam itu nama Bowontehu makin lekat di hati seluruh penduduk. Bowontehu bukan lagi sebuah dusun kecil, melainkan telah menjadi negeri elok yang dipimpin Mokodoludug. Beberapa aturan yang pernah diterapkan di Negeri Bowontehu masa lalu, digunakan lagi atas kesepakatan bersama.

Seluruh penduduk makin bersemangat membangun. Lahan perkebunan lebih luas, hasilnya banyak. Kelapa yang ditanam mulai berbuah, buah-buahan melimpah. Hampir semua halaman rumah penduduk ada pohon jambu merah, delima, mangga, nangka, dan kedondong. Penduduk yang beternak, memelihara bermacam-macam hewan, ada ayam,

23 *Salensehe*: alat musik yang terbuat dari sepotong bambu dan diberi beberapa lubang seperti suling.

anjing, dan babi. Paling banyak mereka memelihara babi. Ada beberapa yang suka memelihara sapi.(*)

6.

Pelayaran ke Utara

Cuaca cerah. *Kadademahe*[24] bersinar penuh di langit timur. Ada awan tipis berbentuk garis-garis agak kemerahaan membentang ke utara dan selatan laksana sayap burung rajawali. Pemandangan seperti ini sering dinikmati penduduk Negeri Bowontehu saat subuh yang dingin.

"Oh..., betapa indah alam semesta yang dibuat oleh Sang Pencipta," gumam Uring Sangiang. Di sampingnya ada Sinangiang. Keduanya duduk di atas batu menikmati subuh yang dingin sambil menunggu persiapan pelayaran pertama ke utara selesai dilakukan oleh awak perahu *korakora*.

Pelayaran pertama ini untuk mencoba perahu *korakora* yang baru selesai dibuat. Lokong Banua juga ikut. Jayubangkai tidak ikut, ia lebih suka diam di rumah. Mokodoludug dan Baunia menugaskan Batahalawo sebagai penanggung jawab pelayaran ini dibantu oleh Manganguwi, Banea, dan Tungkela. Bikibiki ikut serta karena akan memasak makanan Uring Sangiang dan Sinangiang.

---

24 *Kadademahe*: Bintang Timur.

“Wow.., benar-benar indah, Kak!’’ Sinangiang berkata kepada Uring Sangiang. Hatinya yang lembut begitu girang melihat pemandangan saat itu.

“Ya, sangat indah. Itu..., lihat Sinangiang. Ada satu bintang yang bersinar lebih terang,’’ balas Uring Sangiang sambil menunjuk.

Sinangiang mengarahkan pandangan ke arah yang ditunjuk. Bintang yang ditunjuk Uring Sangiang adalah *kadademahe*. Bintang ini muncul setiap subuh pertanda matahari tidak lama lagi akan keluar. Tiupan angin gunung sepoi menyapu kulit halus Uring Sangiang dan Sinangiang. Di atas perahu *korakora* yang masih sandar di bibir pantai para awak hampir rampung membereskan segala persiapan.

Bagi Uring Sangiang dan Sinangiang, pelayaran pertama ini agak jauh. Walau sering ikut berlayar, tetapi mereka hanya mengitari Pulau Masinggalotang. Kemudian mereka turun di Apeng Datu, pantai tempat santai keluarga Mokodoludug. Dari lokasi ini mereka dapat menikmati indahnya matahari terbenam.

Beberapa hari lalu Baunia dan Mokodoludug telah memberi wejangan kepada Uring Sangiang dan Sinangiang.

“Ayah ingatkan kepada kalian berdua, jangan heran atau kaget kalau melihat sesuatu. Kalian diam saja!’’

“Baik, Ayah!’’ Uring Sangiang menjawab polos. Sinangiang mengangguk sambil tersenyum, tak dapat menyembunyikan rasa gembira.

“Harusdiingatya,UringSangiang,begitujugaSinangiang,’’ tambah Baunia menegaskan kepada kedua anaknya.

Akhirnya, *korakora* memasuki tanjung Pulau Gangga setelah melewati sejumlah pulau kecil. Manganguwi sangat berhati-hati mengarahkan haluan *korakora*. Meski matahari sudah agak tinggi, embusan angin laut terasa sejuk. Ada sejumlah nelayan sedang menangkap ikan. Tak jauh dari bibir pantai sekitar sepuluh orang berdiri menanti kedatangan anak-anak Negeri Bowontehu.

Lokong Banua sudah dikenal beberapa penduduk pulau ini. Ia sudah beberapa kali datang bersama ayahnya di pulau ini. Jadi, tidak perlu lagi diperkenalkan kepada penduduk yang datang menjemput.

“Tetapi yang cantik ini, namanya Uring Sangiang. Anak ketiga Kulano Mokodoludug dan Permaisuri Boki Baunia,’’ sebut Batahalawo. Uring Sangiang tersenyum manis menyalami para penduduk.

“Yang ini anak paling bungsu, namanya Sinangiang,’’ sebut Batahalawo. “Tetapi ia tidak cengeng!’’ Batahalawo melanjutkan bicaranya. Meski tersenyum, wajah Sinangiang agak cemberut. Kemudian ia menyalami para penduduk.

“Jadi, ada tiga anak Kulano Mokodoludug dan Boki Baunia?’’ seorang ibu spontan bertanya.

“Masih ada satu, namanya Jayubangkai, kedua setelah Lokong Banua, tetapi tidak ikut. Dia sibuk membantu ayah dan ibunya,’’ jelas Batahalawo.

Mendengar penjelasan Batahalawo, penduduk pulau itu manggut-manggut. Lalu semuanya diajak ke sebuah rumah yang jaraknya hanya sekitar dua puluh meter dari pantai. Di sana sudah terhidang kue *bahundake*[25], *busa*[26] kukus, dan minuman ringan.

"Setelah ini kami akan melanjutkan pelayaran," kata Batahalawo kepada pemimpin pulau itu, "Kami tidak lama di sini."

Kira-kira dua jam lamanya setelah menikmati kue dan minuman, Batahalawo mohon pamit. Semua langsung naik ke *korakora* lalu berangkat. Haluan perahu *korakora* mengarah ke utara, membelah laut. Dalam beberapa waktu kemudian mereka akan tiba di pulau lain yang masih masuk wilayah Negeri Bowontehu. Menurut Batahalawo, yang sudah beberapa kali berkunjung mendampingi Mokodoludug, namanya Pulau Bangka yang berdekatan dengan Pulau Talise. Setelah itu, ada Pulau Biaro.

Para pendayung penuh semangat, *korakora* melaju mengikuti arah angin. Menganguwi masih memegang jentera, Batahalawo bersandar pada tiang kemudi sambil bercakap-cakap dengan Lokong Banua. Uring Sangiang dan Sinangiang masih duduk di haluan tampak girang ditemani Bikibiki. Seperti biasa, Banea, dan Tungkela sedang menyanyi tanpa iringan alat musik.

---

25 *Bahundake*: nasi jahe, salah satu kue tradisional, rasanya enak dan hingga kini masih populer di Sulawesi Utara.

26 *Busa*: pisang.

Uring Sangiang dan Sinangiang menikmati asyiknya pelayaran pertama. Sesekali tangan dua gadis itu dikibas-kibaskan saat sekawanan elang laut yang terbang melintas di atas perahu *korakora* setelah menukik ke kulit air berusaha menangkap ikan.

Kedua gadis itu sangat riang melihat tingkah burung-burung itu. Pelayaran sudah berlangsung beberapa jam. Pulau Bangka, Talise, dan Biaro sudah mereka lewati. Tak berapa lama kemudian di kejauhan sebuah pulau mulai tampak membayang. Oleh karena asyik melihat tingkah burung-burung, kedua gadis itu kaget dan spontan bertanya pulau apa yang membayang itu.

Cuaca dengan seketika berubah. Angin bertiup kencang, laut jadi bergelombang. Uring Sangiang dan Sinangiang kaget bukan kepalang, begitu juga Lokong Banua, Batahalawo, Manganguwi. Semua terkesima, bertanya-tanya mengapa angin *bahe*[27] langsung bertiup kencang?

"Aduh..., aaa...apa yang terjadi, Kak?" Sinangiang bertanya pada Uring Sangiang. Suaranya gemetar, ia ingin menangis.

"Tolong Kak, saya takut," teriak Sinangiang.

Uring Sangiang tidak segera menjawab pertanyaan adiknya. Ia hanya menggeleng pelan, ikut merasa takut. Ia ingin bertanya kepada Bikibiki, tetapi seakan tak kuasa membuka mulut. Bibirnya mulai gemetar.

27 *Bahe*: angin barat.

“Oh..., apa gerangan yang terjadi?’’ Uring Sangiang akhirnya bicara setelah menarik napas dalam-dalam.

Uring Sangiang dan Sinangiang dengan sekuat tenaga memeluk Bikibiki. Angin bertiup semakin kencang. Langit gelap, hujan mulai turun. *Korakora* terombang-ambing dihempas gelombang. Manganguwi berusaha memutar haluan mengikuti arah angin. Dia sangat kewalahan. Para pendayung mengayuh sekuat tenaga.

Meski sudah hampir satu jam, mereka belum sampai di pulau yang tadinya sudah kelihatan. Dengan susah payah, Lokong Banua mendekati dua adiknya. “Wur...brak!” Satu gelombang besar menghantam lambung *korakora*.

Ratusan mil di darat, Mokodoludug dan Baunia segera tahu keadaan yang terjadi sebab di darat, angin juga bertiup kencang. Mokodoludug punya fisarat tidak baik. Ia langsung memastikan dua anaknya lupa dengan apa yang ia pesankan. Baunia gelisah.

“Uring Sangiang dan Sinangiang tentu heran melihat sesuatu,’’ kata Mokodoludug kepada Baunia.

“Ah, tidak mungkin Akang Kulano!’’ Baunia membalas cepat perkataan Mokodoludug.

“Saya dapat merasakannya, Boki Baunia!’’ Mokodoludug spontan berkata.

Di atas perahu, Uring Sangiang dan Sinangiang menangis sejadi-jadinya. Lokong Banua berusaha membujuk kedua adiknya, tetapi tidak membuahkan hasil.



Perahu yang ditumpangi Lokong Banua bersama adik-adiknya diterjang badai.

Seakan malam sudah larut, suasana benar-benar gelap. Angin dan gelombang terus menghantam perahu *korakora*. Hujan semakin deras, semua basah kuyup meski Uring Sangiang dan Sinangiang sudah berlindung di rumah kecil di atas perahu *korakora*. Lokong Banua sudah meminta Batahalawo agar menggunakan ilmu kesaktian yang dimiliki, tetapi Batahalawo tidak peduli. Ia hanya meminta agar semua tenang. Akan tetapi, Uring Sangiang dan Sinangiang masih saja menangis. Akhirnya, perahu *korakora* terdampar. Mereka berhasil turun dari perahu *korakora* dan pindah ke darat. Perahu *korakora* seperti sebatang kayu besar teronggok, bagian lambungnya retak. Lewat tengah malam kedua, badai baru reda.

Banea dan Tungkela berkali-kali menyanyi, menghibur dua gadis itu. Namun, usaha keduanya tidak berhasil. Sambil menanti perahu *korakora* selesai diperbaiki, Batahalawo mengatakan bahwa mereka terdampar bukan di pulau yang membayang seperti yang ditanyakan Uring Sangiang dan Sinangiang. Setelah angin *bahe*, beberapa jam kemudian, pada tengah malam, bertiup angin *sawenahe mamenongkati*[28].

"Angin dan gelombang kemudian menyeret perahu *korakora* ke pulau ini hingga kandas!" Batahalawo menyimpulkan uraiannya.

Pulau yang membayang dan membuat Uring Sangiang dan Sinangiang kaget dan terjadi badai dinamakan Pulau *Sangi*[29],

28 *Sawenahe mamenongkati*: angin utara.

29 *Sangi*: artinya sedih dan menangis.

karena keduanya menangis sejadi-jadinya. Pulau tempat perahu *korakora* kandas dinamakan Pulau Tagul[r]andang.

Setelah perahu *korakora* berhasil diperbaiki, dalam waktu yang tidak begitu lama, Batahalawo memimpin pelayaran kembali ke Pulau Masinggalotang. Begitu tiba, mereka disambut gembira oleh Mokodoludug dan Baunia serta seluruh penduduk Negeri Bowontehu.(*)

7.

Rencana Besar Lokong Banua

Usia Mokodoludug, pemimpin titisan dewa dari khayangan yang mendirikan Negeri Bowontehu di Pulau Masinggalotang itu, sudah mulai uzur. Kepalanya sudah ditumbuhi banyak uban. Lagi pula, ia merasa tenaganya sudah banyak berkurang. Agar kondisi fisiknya sedikit terjaga, pagi atau sore ia berjalan kaki menyusuri pelataran belakang Negeri Bowontehu. Jika agak senggang, bersama Baunia berlibur di *Apeng Datu* atau Batu Kadera saat air laut surut. Satu dua pembesar negeri itu ikut mendampingi mereka.

Adapun Baunia, kerut dan garis ketuaan, mulai jelas di wajah cantik putri bambu kuning itu. Perempuan beranak empat ini masih kelihatan cantik. Ketabahan sebagai seorang permaisuri, istri, ibu dari anak-anak, dan pendamping suaminya sebagai pemimpin rakyat tidak berubah sama sekali.

Mokodolodug dan Baunia sudah beberapa kali membicarakan perihal anak tertua mereka, Lokong Banua. Mokodoludug sudah berniat dan berencana agar putra mahkota itu

menggantikan posisinya sebagai pemimpin rakyat Negeri Bowontehu. Akan tetapi, niat dan rencana itu belum disampaikan langsung kepada Lokong Banua. Selain waktu yang belum memungkinkan, Lokong Banua yang bertubuh tegap, ulet bekerja, dan senang menolong orang itu makin sibuk.

Lokong Banua memang sudah pantas menjadi pemimpin. Ia dekat dengan semua pembesar negeri, sudah dikenal luas oleh penduduk Negeri Bowontehu. Oleh penduduk di pulau-pulau lain yang menjadi wilayah Negeri Bowontehu, Lokong Banua disebut-sebut sebagai pelaut ulung dan pemberani. Atas sikap ikhlas dan suka menolong, Lokong Banua telah dikenal sebagai lelaki kesatria karena keberaniannya. Lokong Banua sudah beberapa kali didampingi Batahalawo berkunjung ke Mandolokang dan pulau-pulau yang menjadi bagian Negeri Tobelo dan Tidore.

Hari itu masih pagi, pias-pias gerimis laksana debu ringan. Situasi Negeri Bowontehu begitu lengang. Mokodoludug dan Baunia duduk di teras rumah utama. Batahalawo, Manganguwi, Bikibiki, Banea, serta Tungkela hadir di situ. Mereka sengaja dipanggil untuk menikmati sarapan bersama Mokodoludug dan Baunia.

Di teras rumah utama Mokodoludug kemudian tampak serius berbicara kepada Batahalawo, Manganguwi, Banea, dan Tungkela. Empat pembesar utama Negeri Bowontehu itu serius mendengar setiap ucapan Mokodoludug.

“Jadi, kita tidak boleh berleha-leha dengan apa yang sudah kita capai. Para pembesar yang masih muda harus didampingi terus. Jangan biarkan mereka berjalan sendiri. Pekerjaan mereka tetap dievaluasi. Sepak terjang mereka diawasi supaya semua berjalan lancar,’’ kata Mokodoludug.

Sebelum melanjutkan ucapan, Mokodoludug meraih gelas yang berisi air putih. “Glek...glek...glek,” terdengar suara air yang ia teguk masuk ke tenggorokan. Baunia mengambil mangkuk besar berisi minuman kopi tumbuk, lalu dituangkan ke dalam mangkuk kecil milik suaminya.

“Sesaat lagi Lokong Banua akan menggantikan posisi saya. Kalau boleh, tidak lewat dari tahun ini. Kita gelar acara penobatan secepatnya dengan meriah,’’ ujar Mokodoludug.

Empat pembesar Negeri Bowontehu itu belum ada yang bersuara. Mereka hanya manggut-manggut. Tak berapa lama kemudian muncul Jayubangkai, lalu disusul Uring Sangiang dan Sinangiang. Tiga adik Lokong Banua ini tampak ceria. Jayubangkai dan Uring Sangiang langsung menuju meja makan. Sinangiang yang rambutnya masih agak basah, mendekati ibunya. Setelah membisikkan sesuatu kepada ibunya, ia tersenyum kecil. Lokong Banua baru muncul ketika mereka hampir selesai sarapan. (*)



8.

Penobatan Ditunda

Sudah beberapa bulan terbetik kabar bahwa para perompak, yaitu orang Laloda yang bergabung dengan kaum Mori dan Mangindano semakin merajalela. Mereka tidak hanya mengganggu jalur pelayaran di satu wilayah, tetapi juga di banyak tempat, terutama di perairan utara hingga ke selatan. Mereka tidak hanya merampas barang, tetapi juga menawan para lelaki bujang dan perempuan untuk dijual.

Dua minggu berturut-turut Mokodoludug bersama Lokong Banua dan Batahalawo membahas aksi para perompak. Usai melakukan patroli, *korakora* induk di bawah komando Lokong Banua itu langsung kembali ke Pulau Masinggalotang. Di pusat Negeri Bowontehu sedang dilakukan persiapan penobatan terhadap Lokong Banua sebagai *kulano*. Gedung pertemuan mulai dihias agar semakin indah. Mokodoludug bermaksud mengundang beberapa petinggi dari negeri tetangga untuk perhelatan khusus itu. Akan tetapi, dua hari kemudian saat *kadademahe* baru terlihat sejengkal muncul di ufuk langit timur, empat penduduk dari Pulau Bangka mendarat tergesa-



Suasana rapat-rapat di istana Kerajaan Bowontehu, penobatan Lokong Banua sebagai ahli waris tahta kerjaan ditunda.

gesa di pantai Masinggalotang. Mereka membawa kabar bahwa orang-orang Mangindano telah menyerang penduduk pulau itu.

Mendengar laporan itu, mata Mokodoludug agak menyipit. Alisnya hampir bertemu, raut wajahnya mengerut. Ia langsung memerintah agar gong besar negeri sebagai tanda bahaya dibunyikan. Tak lama kemudian penduduk dewasa berkumpul di gedung pertemuan.

Pagi itu, tiga perahu *korakora* besar berisi ratusan prajurit perang Negeri Bowontehu bertolak dari Pantai Masinggalotang. Perahu *korakora* pertama dipimpin Lokong Banua yang perkasa, dan dua lainnya atas kendali Batahalawo dan Manganguwi. Batahalawo yang usianya sudah cukup uzur, didampingi Banea dan Tungkela. Empat penduduk yang datang melapor itu naik ke perahu *korakora* yang dikomandoi Lokong Banua.

Posisi sudah lewat sedikit dari wilayah perairan Pulau Gangga, matahari tepat di atas kepala. Dari jauh Lokong Banua melihat dua perahu cadik yang baru saja bertolak dari Pulau Bangka. Ia mengarahkan haluan *korakora* ke dua perahu itu. Batahalawo dan Manganguwi ikut dengan posisi tersebut.

"Paman Tua Bataha, kita langsung serbu mereka," teriak Lokong Banua kepada Batahalawo.

"Ya, langsung! Tidak ada tawar-menawar!" Batahalawo membalas dengan suara tak kalah kuat. "Manganguwi, jarak

kita jangan terlalu jauh,'' kata Batahalawo kemudian kepada Manganguwi.

Mengetahui ada tiga perahu *korakora* yang datang, dua perahu cadik itu terlihat memutar haluan. Agaknya, mereka sudah mengetahui bahwa tiga perahu *korakora* yang datang tersebut adalah para prajurit Negeri Bowontehu yang akan menolong penduduk yang mereka tawan.

Lokong Banua saat itu sangat geram. Sesekali ia mengepalkan tangan lalu menunjuk-nunjuk ke arah dua perahu cadik itu. Ia mengurungkan niatnya. Beberapa mil dari Pantai Kinabuhutan, dua perahu cadik itu kelihatan semakin jauh. Lokong Banua geleng-geleng kepala, seakan menyesal. Ia bersama Batahalawo dan Manganguwi tidak berhasil mengejar para perompak itu.

Tiga *korakora* akhirnya dilabuhkan di Pantai Talise. Seluruh prajurit makan siang kemudian istirahat. Lokong Banua, Batahalawo, dan Manganguwi melanjutkan membahas strategi untuk menjebak para perompak itu.

Lokong Banua tidak mengeluarkan kata-kata. Batahalawo juga masih diam, menatap Lokong Banua. Ia melihat ada sesuatu yang sedang dipikirkan ahli waris tahta *Kulano* Negeri Bowontehu itu. Lokong Banua tahu, Batahalawo sedang menunggu reaksinya.

"Kita di sini dulu, Paman Tua'! Jangan sampai kita kecolongan lagi. Kalau kita sudah menghajar perompak-perompak itu sampai tuntas, gangguan tidak ada lagi,

penduduk akan hidup nyaman. Mereka akan mengenal kekuatan prajurit negeri kita. Begitu pikiran saya!'' Lokong Banua berbicara tanpa menatap Batahalawo dan Manganguwi.

Lokong Banua berterima kasih kepada Batahalawo dan Manganguwi. Seminggu lamanya mereka menunggu, perompak-perompak itu belum muncul lagi. Seandainya mereka muncul, Lokong Banua sudah berniat akan menghabisi mereka.

Memasuki hari keempat di minggu kedua penjagaan mereka, Lokong Banua mengajak Batahalawo dan Manganguwi melakukan patroli ke wilayah selatan. Ia ingin memastikan bahwa tidak ada perompak lain yang datang mengganggu kehidupan penduduk. Sebelum dinobatkan sebagai *kulano*, ia ingin memastikan seluruh pulau di wilayah Negeri Bowontehu dalam keadaan aman. (*)